

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Dalam mempersiapkan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa skripsi yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan sebagai dasar acuan dan juga sebagai pembuktian empirik atas teori-teori pendidikan yang telah mereka temukan antara lain :

1. Penelitian Hidayana, Herma. Mahamurid Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang. 2009, dengan judul “*Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Murid Kelas X SMK Negeri 2 Balikpapan.*” Berdasarkan penelitian ini hasil yang diperoleh adalah : (1) Sebagian besar murid memiliki ciri - ciri gaya belajar auditori yang paling banyak daripada gaya belajar visual dan kinestetik, (2) Prestasi belajar murid kelas X SMK Negeri 2 Balikpapan termasuk lulus dalam kriteria baik, (3) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar visual terhadap prestasi belajar murid, (4) Terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar auditori terhadap prestasi belajar murid, (5) Terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar murid. (6) Secara simultan terdapat pengaruh positif yang signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar murid kelas, (7) Variabel gaya belajar kinestetik merupakan variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap prestasi belajar murid.

2. Penelitian Dyah Lutfita, Nastiti. Mahamurid Jurusan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan negeri Malang. (2014), dengan judul “*Pengaruh Gaya Belajar Murid Terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMP Negeri 1 Ngunut.*” Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diperoleh: (a) gaya belajar yang paling dominan dimiliki oleh murid adalah gaya belajar visual dengan frekuensi 55 murid (62,5%), (b) prestasi belajar murid di SMP Negeri 1 Ngunut adalah sangat baik dengan frekuensi 42 murid dengan prosentase 47,7%. Berdasarkan hasil uji analisis regresi (anareg) linier sederhana diperoleh: (a) terdapat pengaruh antara gaya belajar visual terhadap prestasi belajar, dimana $F_{hitung} = 1998,682$ dan $F_{tabel} = 4,03$. Sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $1998,682 > 4,03$ dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar visual terhadap prestasi belajar matematika sebesar 0,987 dijelaskan bahwa 97% disebabkan oleh variabel gaya belajar visual dan 3% disebabkan oleh variabel lain. (b) terdapat pengaruh antara gaya belajar auditorial terhadap prestasi belajar, dimana $F_{hitung} = 6,371$ dan $F_{tabel} = 4,32$. Sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $6,371 > 4,32$ dapat disimpulkan ada pengaruh yang cukup signifikan antara gaya belajar auditorial terhadap prestasi belajar matematika sebesar 0,471 dijelaskan bahwa 22% disebabkan oleh variabel gaya belajar auditorial dan 78% disebabkan oleh variabel lain.
3. Penelitian Annie Qodriyah dengan NIM. 093111142. Mahamurid jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAIN) Walisongo Semarang Tahun 2011 dengan judul “*Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Hasil*

belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak murid kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar murid kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang dapat diketahui bahwa meannya adalah 63,57. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar murid adalah dalam kategori baik yakni berada pada interval 64-70. Sedangkan hasil belajar Aqidah Akhlak murid kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang juga diketahui bahwa meannya adalah 77,03. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar Aqidah Akhlak murid adalah dalam kategori baik yakni berada pada interval 74-79. Berdasarkan perhitungan dalam analisis, ternyata di ketahui bahwa kualitas kedua variabel sama-sama dalam kategori baik. Dengan kata lain, tingginya gaya belajar murid diikuti pula dengan tingginya hasil belajar Aqidah Akhlak murid kelas VI MI Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang. Hipotesis penelitian ini telah terjawab, yakni “adanya hubungan positif antara gaya belajar murid dengan hasil belajar Aqidah Akhlak murid kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang.”

Ketiga Penelitian di atas memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan kali ini. Meskipun sama – sama membahas gaya belajar murid, namun memiliki fokus yang berbeda pada variabel terikatnya. Pada penelitian yang akan dilaksanakan lebih terfokus pada pengaruh gaya belajar murid terhadap hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia murid sekolah dasar Negeri Tanetea kecamatan bajeng kabupaten gowa.

2. Gaya belajar

Dunn dan Dunn (2007: 53), menjelaskan bahwa : “gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain”. Berarti gaya belajar berhubungan dengan cara anak belajar, serta cara belajar yang paling disukai.

Menurut Nasution (2009 :94) mengemukakan bahwa: “gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal”. Sehingga gaya belajar dapat diartikan sebagai cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Dalam belajar “kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya, ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat”. Oleh karena itu, mereka sering kali harus menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Ada murid yang lebih senang menulis hal-hal yang telah disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Ada juga murid yang lebih senang mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, serta ada juga murid yang lebih senang praktek secara langsung.

Sugiyono dan Harianto (2011: 27) menyatakan bahwa : “Individu yang belajar dengan gaya belajarnya akan dapat mempercepat proses kognitifnya dalam belajar”.

Belajar merupakan suatu proses perubahan yang cenderung menetap dan merupakan hasil dari pengalaman, serta tidak termasuk perubahan fisiologis,

namun perubahan psikologis yang berupa perilaku dan representasi atau asosiasi mental.

Menurut Sudjana (1990: 117) mengemukakan bahwa: “belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”. Perubahan dalam rumusan pengertian belajar tersebut dapat menyangkut semua aspek kepribadian individu, yang di dalamnya menyangkut penguasaan, pemahaman, sikap, nilai, motivasi, kebiasaan, minat, apresiasi dan sebagainya.

Demikian juga dengan pengalaman; ini berkenaan dengan segala bentuk membaca, melihat, mendengar, merasakan, melakukan, menghayati, membayangkan, merencanakan, melaksanakan, menilai, mencoba, menganalisis, dan sebagainya.

2. Macam – macam gaya belajar

Menurut DePorter & Hernacki (2002: 112), “terdapat tiga gaya belajar seseorang yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik”.

a. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual (*visual learner*) menitikberatkan ketajaman mata/penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar murid paham. Ciri-ciri murid yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan juga menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya.

Murid dengan gaya belajar visual lebih mudah mengingat apa yang mereka lihat, seperti bahasa tubuh/ekspresi muka gurunya, diagram, buku pelajaran bergambar dan video, sehingga mereka bisa mengerti dengan baik mengenai posisi/lokasi, bentuk, angka, dan warna. Murid visual cenderung rapi

dan teratur dan tidak terganggu dengan keributan yang ada, tetapi mereka sulit menerima instruksi verbal.

Ketajaman visual, lebih menonjol pada sebagian orang, sangat kuat dalam diri seseorang. Alasannya adalah bahwa “di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera lain”. Sedangkan menurut objeknya “masalah penglihatan digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu melihat bentuk, melihat dalam dan melihat warna”. Ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar visual diantaranya adalah :

- 1) Selalu rapi dan teratur.
- 2) Berbicara dengan cepat.
- 3) Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik.
- 4) Teliti pada detail
- 5) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi.
- 6) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka.
- 7) Mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar
- 8) Mengingat dengan asosiasi visual
- 9) Biasanya tidak terganggu dengan keributan
- 10) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya.

Secara sederhana kita dapat menyesuaikan cara mengajar kita dengan gaya belajar murid, di antaranya untuk murid visual :

- 1) Gunakan kertas tulis dengan tulisan berwarna daripada papan tulis. Lalu gantungkan grafik berisi informasi penting di sekeliling ruangan pada saat Anda menyajikannya, dan rujuklah kembali grafik itu nanti.
- 2) Dorong murid untuk menggambarkan informasi, dengan menggunakan peta, diagram, dan warna. Berikan waktu untuk membuatnya.
- 3) Berdiri tenang saat menyajikan segmen informasi, bergeraklah diantara segmen.
- 4) Bagikan salinan frase-frase kunci atau garis besar pelajaran, sisakan ruang kosong untuk catatan.
- 5) Beri kode warna untuk bahan pelajaran dan perlengkapan, dorong murid menyusun pelajaran mereka dengan aneka warna.
- 6) Gunakan bahasa ikon dalam presentasi Anda, dengan menciptakan simbol visual atau ikon yang mewakili konsep kunci.

b. Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditori mempunyai kemampuan dalam hal menyerap informasi dari telinga/pendengaran. Murid yang mempunyai gaya belajar auditorial dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Murid auditorial memiliki kepekaan terhadap musik dan baik dalam aktivitas lisan, mereka berbicara dengan irama yang terpola, biasanya pembicara yang fasih, suka berdiskusi dan menjelaskan segala sesuatu panjang lebar. Murid dengan tipe gaya belajar ini mudah terganggu dengan keributan dan lemah dalam aktivitas visual. Metode pembelajaran yang tepat untuk pembelajar model seperti ini harus memperhatikan kondisi fisik dari pembelajar. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat

dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Pikiran auditori kita lebih kuat daripada yang kita sadari. Telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori, bahkan tanpa kita sadari. Dan “ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak kita menjadi aktif”.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar auditorial diantaranya adalah :

- 1) Berbicara kepada diri sendiri disaat bekerja.
- 2) Mudah terganggu oleh keributan.
- 3) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca.
- 4) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan.
- 5) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara.
- 6) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita.
- 7) Berbicara dalam irama yang terpola.
- 8) Biasanya pembicara yang fasih.
- 9) Lebih suka musik dari pada seni.
- 10) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat.

Secara sederhana kita dapat menyesuaikan cara mengajar kita dengan gaya belajar murid, di antaranya untuk murid auditorial adalah :

- 1) Gunakan variasi vokal (perubahan nada, kecepatan, dan volume) dalam presentasi.

- 2) Ajarkan sesuai dengan cara Anda menguji : jika Anda menyajikan informasi dalam urutan atau format tertentu, ujilah informasi itu dengan cara yang sama.
- 3) Gunakan pengulangan, minta murid menyebutkan kembali konsep kunci dan petunjuk.
- 4) Setelah tiap segmen pengajaran, minta murid memberitahu teman di sebelahnya satu hal yang dia pelajari.
- 5) Nyanyikan konsep kunci atau minta murid mengarang lagu/rap mengenai konsep itu.
- 6) Kembangkan dan dorong murid untuk memikirkan jembatan keledai untuk menghafal konsep kunci.
- 7) Gunakan musik sebagai aba-aba untuk kegiatan rutin.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik merupakan aktivitas belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Pembelajar tipe ini mempunyai keunikan dalam belajar yaitu selalu bergerak, aktivitas panca indera, dan menyentuh. Pembelajar ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Mereka merasa bisa belajar lebih baik jika prosesnya disertai kegiatan fisik. Murid dengan tipe ini suka coba-coba dan umumnya kurang rapi serta lemah dalam aktivitas verbal.

Deporter dan Hernacki, (2002: 118-120) adalah ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik diantaranya adalah :

- 1) Berbicara dengan perlahan.
- 2) Mudah terganggu oleh keributan.

- 3) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka.
- 4) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang.
- 5) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.
- 6) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar.
- 7) Belajar melalui memanipulasi dan praktik.
- 8) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat.
- 9) Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca.
- 10) Banyak menggunakan isyarat tubuh.

Menurut Rose dan Nichole (2002: 130) menyatakan bahwa: “setiap orang belajar dengan cara berbeda-beda, dan semua cara sama baiknya”. Setiap cara mempunyai kekuatan sendiri-sendiri, namun dalam kenyataannya kita semua memiliki ketiga gaya belajar itu, hanya saja biasanya satu gaya mendominasi.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar

Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam belajar. Setiap murid tentu memiliki gaya belajar yang berbeda. “Mengetahui gaya belajar yang berbeda ini telah membantu para guru di mana pun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua murid hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda”.

Rita Dunn (1993: 110) menyatakan bahwa:, seorang pelopor di bidang gaya belajar menyatakan telah menemukan “banyak variabel yang mempengaruhi gaya belajar murid, ini mencakup faktor fisik, faktor emosional, faktor sosiologis dan faktor lingkungan”. Berdasarkan faktor-faktor di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian murid dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada murid yang

belajar paling baik dengan cara berkelompok, sedangkan yang lain lagi memilih adanya figur yang otoriter seperti orang tua ataupun guru, yang lain lagi merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagaimana orang memerlukan musik sebagai iringan belajar, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam keadaan ruangan sepi. Ada murid yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lagi lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya dapat dilihat. Oleh sebab itu perlu adanya lingkungan yang mendukung belajar murid. Menurut David Kolb (2005: 111), “setiap orang memiliki dan mengembangkan gaya belajar tersendiri yang dipengaruhi oleh tipe kepribadian, kebiasaan atau *habit*, serta berkembang sejalan dengan waktu dan pengalaman”. Gaya belajar tersebut dipengaruhi oleh bidang yang digeluti, yang selanjutnya bisa mempengaruhi keberhasilan dalam meraih prestasi.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Sudjana (1990:22) adalah kemampuan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dari pengertian tadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh murid setelah murid tersebut mengalami aktivitas belajar.

Gagne mengungkapkan ada lima kategori hasil belajar, yakni : informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan. Sementara Bloom mengungkapkan tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik (Sudjana, 1990:22).

Hasil belajar yang dicapai murid dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu :

- 1) Faktor dari dalam diri murid, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.
- 2) Faktor yang datang dari luar diri murid atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran.

Hasil belajar yang dicapai murid menurut Sudjana (1990:56), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri murid. Murid tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
- b) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- c) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- d) Hasil belajar yang diperoleh murid secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.

- e) Kemampuan murid untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

b. Macam-macam hasil belajar

Menurut Bloom dalam Hermawan (2008:94), Macam-macam hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Kognitif

Hasil belajar kognitif mengacu pada hasil belajar yang berkenaan dengan pengembangan kemampuan otak dan penalaran murid. Menurut Bloom, domain kognitif ini memiliki enam tingkatan, yaitu ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

a. Ingatan (*recall*)

Hasil belajar pada tingkat ingatan ditunjukkan dengan kemampuan mengenal atau menyebutkan kembali fakta-fakta, istilah-istilah, hukum, rumus yang telah dipelajarinya. Misalnya, dibahas materi tentang jenis-jenis danau ditinjau dari segi pembentukannya. Hasil belajar yang diharapkan adalah murid dapat menyebutkan jenis-jenis danau ditinjau dari segi pembentukannya.

b. Pemahaman (*comprehension*)

Hasil belajar yang dituntut dari tingkat pemahaman adalah kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Apabila kita membahas tentang lambang negara, kemudian hasil belajar yang dicapai murid adalah dapat menjelaskan arti lambang negara. Hasil belajar tersebut merupakan contoh kemampuan pemahaman.

c. Penerapan (*application*)

Hasil belajar penerapan adalah kemampuan menerapkan suatu konsep, hukum, atau rumus pada situasi baru. Kemampuan penerapan atau aplikasi menuntut adanya konsep, teori, hukum, dalil, rumus, prinsip, dan yang sejenisnya. Kemudian, konsep, rumus, dalil, hukum tersebut diterapkan dalam pemecahan suatu masalah dalam situasi tertentu. Sebagai contoh, hasil belajar yang diharapkan dikuasai murid adalah murid dapat menghitung jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2005. Untuk memperoleh atau mencapai kemampuan menghitung jumlah penduduk, murid harus memahami rumus yang digunakan untuk menghitung jumlah penduduk terlebih dahulu, baru kemudian murid menerapkan rumus tersebut dalam menghitung jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2005. Contoh lain, misalnya seorang guru dalam pelajaran Matematika akan membahas mengenai persamaan kuadrat. Setelah mengikuti pembelajaran diharapkan murid dapat menghitung persamaan kuadrat dengan menggunakan rumus ABC.

d. Analisis (*analysis*)

Hasil belajar analisis adalah kemampuan untuk memecahkan, menguraikan suatu integritas atau kesatuan yang utuh menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Hasil belajar analisis ditunjukkan dengan kemampuan menjabarkan atau menguraikan atau merinci suatu bahan atau keadaan kedalam bagian-bagian yang lebih kecil, unsur-unsur atau komponen-komponen sehingga terlihat jelas hubungan antara komponen yang satu dengan yang lain.

e. Sintesis (*synthesis*)

Hasil belajar sintesis adalah hasil belajar yang menunjukkan kemampuan untuk menyatukan beberapa jenis informasi yang terpisah-pisah menjadi satu bentuk komunikasi yang baru dan lebih jelas dari sebelumnya.

f. Penilaian (*evaluation*)

Hasil belajar evaluasi adalah hasil belajar yang menunjukkan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pertimbangan yang dimiliki atau kriteria yang digunakan. Ditinjau dari sudut murid, ada dua sumber kriteria yang dapat digunakan, yaitu kriteria yang dikembangkan sendiri oleh murid dan kriteria yang diberikan oleh guru. Bloom membagi hasil belajar evaluasi atas pertimbangan yang didasarkan bukti-bukti dari dalam dan berdasarkan kriteria dari luar.

2. Afektif

Hasil belajar efektif mengacu kepada sikap dan nilai yang diharapkan dikuasai murid setelah mengikuti pembelajaran. Bloom, dkk. mengemukakan 5 tingkatan hasil belajar afektif.

a. Menerima (*receiving*)

Kemampuan menerima mengacu pada kepekaan individu dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar. murid dianggap telah mencapai sikap menerima apabila murid tersebut mampu menunjukkan kesadaran, kemauan dan perhatian terhadap sesuatu, serta mengakui kepentingan dan perbedaan. Contoh rumusan tujuan yang termasuk kategori sikap menerima adalah menyadari pentingnya belajar, memperhatikan tugas yang diberikan guru, menunjukkan perhatian pada penjelasan temannya.

b. Menanggapi (*responding*)

Kemampuan menanggapi mengacu pada reaksi yang diberikan individu terhadap stimulus yang datang dari luar. Murid dianggap telah memiliki sikap menanggapi apabila murid tersebut telah menunjukkan kepatuhan pada peraturan, tuntutan atau perintah serta berperan aktif dalam berbagai kegiatan. Contoh rumusan tujuan yang menuntut kemampuan murid untuk bersikap menanggapi adalah melaksanakan kerja kelompok, menyumbangkan pendapat dalam diskusi kelompok, menolong teman yang mengalami kesulitan.

c. Menghargai (*valuing*)

Kemampuan menghargai mengacu pada kesediaan individu menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut. Seorang murid dianggap telah memiliki sikap menghargai apabila murid tersebut telah menunjukkan perilaku menerima suatu nilai, menyukai suatu objek atau kegiatan, menyepakati perjanjian, menghargai karya seni, pendapat atau ide, bersikap positif atau negatif terhadap sesuatu, mengakui. Contoh rumusan tujuan yang menunjukkan sikap menghargai adalah mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, menolak diajak kerja sama dalam hal yang tidak baik, tidak menertawakan pendapat temannya.

d. Mengatur diri (*organizing*)

Kemampuan mengatur diri mengacu pada kemampuan membentuk atau mengorganisasikan bermacam-macam nilai serta menciptakan sistem nilai yang baik. Murid dianggap telah menguasai sikap pada tahap mengatur diri apabila murid tersebut telah menunjukkan kemampuannya

dalam membentuk sistem nilai, menangkap hubungan antar-nilai, bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu. Contoh rumusan tujuan yang termasuk dalam kategori ini diantaranya menyadari kelebihan dan kelemahan dirinya, mempertanggung jawabkan kegiatan yang telah dilakukannya, menelaraskan hak dan kewajibannya.

e. Menjadikan pola hidup (*characterization*)

Menjadikan pola hidup mengacu kepada sikap murid dalam menerima sistem nilai dan menjadikannya sebagai pola kepribadian dan tingkah laku. Murid dianggap telah menguasai kemampuan ini apabila murid tersebut telah menunjukkan kepercayaan diri, disiplin pribadi, serta mampu mengontrol perilakunya sehingga tercermin dalam pola hidupnya. Contoh rumusan tujuan yang termasuk kategori ini diantaranya adalah murid disiplin dalam menggunakan waktu luangnya, mengemukakan pendapat dengan sopan, membiasakan hidup sehat.

3. Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik mengacu pada kemampuan bertindak. Hasil belajar psikomotorik terdiri atas 5 tingkatan sebagai berikut.

a. Persepsi

Kemampuan persepsi mengacu kepada kemampuan individu dalam menggunakan indranya, memilih isyarat, dan menerjemahkan isyarat tersebut ke dalam bentuk gerakan. Murid dikatakan telah menguasai kemampuan persepsi apabila murid tersebut telah menunjukkan kesadarannya akan adanya objek dan sifat-sifatnya. Misalnya, kemampuan

memukul bola. Pada tahap ini murid hanya mampu memukul bola tanpa memperhatikan faktor apapun.

b. Kesiapan

Pada tahap ini individu dituntut untuk menyiapkan dirinya untuk melakukan suatu gerakan. Kesiapan ini meliputi kesiapan mental, fisik, dan emosional. Kesiapan mental mencakup kesiapan menentukan gerakan, memperkirakan waktu, memusatkan perhatian. Kesiapan fisik mengacu pada kesesuaian anatomis, misalnya posisi berdiri, posisi tangan. Sedangkan kesiapan emosional berkaitan dengan keseimbangan emosi agar gerakannya terkontrol dengan baik. Kembali pada gerakan memukul bola, murid dianggap telah menguasai kemampuan ini apabila murid tersebut telah menunjukkan sikap badan yang tepat untuk memukul bola.

c. Gerakan terbimbing

Kemampuan melakukan gerakan terbimbing mengacu pada kemampuan individu melakukan gerakan yang sesuai dengan prosedur atau mengikuti petunjuk instruktur atau pelatih. Murid dianggap telah menguasai kemampuan pada tahap ini apabila murid tersebut telah meniru gerakan yang dicontohkan atau mencoba-coba sampai gerakan yang benar dikuasainya. Kita ambil contoh kemampuan memukul bola. Apabila pada tingkatan kesiapan murid hanya memukul bola dengan sikap yang benar maka pada tingkatan gerakan terbimbing murid sudah dapat meniru gerakan pelatih dalam memukul bola yang benar.

d. Bertindak secara mekanis

Kemampuan motorik pada tingkat ini mengacu pada kemampuan individu untuk melakukan tindakan yang seolah-olah sudah otomatis. Kemampuan bertindak secara mekanis ditunjukkan oleh kelancaran, kemudahan, serta ketetapan melakukan tindakan tersebut. Berkenaan dengan kemampuan memukul bola, murid dianggap telah menguasai kemampuan ini apabila murid tersebut telah menunjukkan kemampuan memukul bola dengan lancar, mudah, dan tetap. Tindakan tersebut seolah-olah sudah menjadi kebiasaannya.

e. Gerakan kompleks

Kemampuan ini merupakan kemampuan bertindak yang paling tinggi pada ranah psikomotorik. Gerakan yang dilakukan sudah didukung oleh suatu keahlian. Murid dianggap telah menguasai kemampuan pada tingkatan ini apabila murid tersebut telah melakukan tindakan tanpa keraguan dan otomatis. Tanpa keraguan di sini mengacu pada tindakan yang terampil, halus, efisien dalam waktu, serta usaha yang minimal. Otomatis di sini mengacu pada kemampuan individu untuk bertindak sesuai dengan situasi atau masalah yang dihadapi. Misalnya, dalam suatu pertandingan, murid mampu memukul bola yang dapat mengecoh lawan mainnya. Oleh karena itu, tingkatan ini menuntut kreativitas murid dalam bertindak.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua jenis saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Kedua

faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu : faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

(a) Faktor Jasmaniah

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

(b) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

a. Intelegensi

Menurut J. P. Chaplin (2008: 5), intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b. Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka murid harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian murid, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar murid dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

d. Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hillgard adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang/tidak berbakat di bidang itu.

e. Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorong.

f. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

g. Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini

perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika murid belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

(c) Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

2) Faktor eksternal

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

1. Lingkungan sosial

- a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang murid. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi murid untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi murid untuk belajar.

- b) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal murid akan mempengaruhi belajar murid. Lingkungan murid yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar murid, paling tidak murid kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan yang belum dimilikinya.
- c) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar murid. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu murid melakukan aktivitas belajar dengan baik.

2. Lingkungan nonsosial.

Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar murid. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar murid akan terhambat.

(d) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, dan lain sebagainya. Kedua, *software*,

seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan lain sebagainya.

- (e) **Faktor materi pelajaran** (yang diajarkan ke murid). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan murid, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan murid. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar murid, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi murid.

5. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah Mata pelajaran yang mempelajari tingkah laku manusia baik secara perorangan maupun kelompok.

a. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa adalah satu alat komunikasi, melalui bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Oleh karena itu belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis, ini sesuai pendapat (Resmini dkk, 2006: 49) yang mengemukakan bahwa, “Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sebuah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan murid dalam komunikasi dengan bahasa baik lisan maupun tulis”.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sesuai dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara, maka fungsi bahasa dan sastra Indonesia menurut Depdiknas (2003 : 6) adalah :

1) Sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, 2) Sarana peningkatan dan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan, 3) Sarana peningkatan dan keterampilan bahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, 3) Sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, 4) Sarana pengembangan penalaran, dan 5) Sarana pemahaman beraneka ragam budaya Indonesia melalui khazanah kesustraan Indonesia.

c. Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Secara umum, tujuan bahasa Indonesia menurut Depdiknas (2006:6-7), diantaranya :

1) Murid menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa Negara, 2) Murid memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan, 3) Murid memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial. 4) Murid memiliki disiplin dalam berfikir (berbicara dan menulis). 5) Murid mampu menikmati dan memanfaatkan sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kebahasaan, dan 6) Murid menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Menurut Depdikbud (1993 : 20) tujuan khusus dari bahasa Indonesia yaitu :

1) Murid mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman dan pesan secara lisan dan tertulis. 2) Murid mampu mengungkapkan perasaan secara lisan dan tertulis secara jelas. 3) Murid mampu menyampaikan informasi secara lisan dan tertulis

sesuai dengan konteks dan keadaan. 4) Murid mampu memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan karya sastra dalam berbicara dan menulis.

Sejalan dengan pemikiran diatas, menurut Mulyasa (2006 : 136) mengemukakan bahwa tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dengan demikian, fungsi bahasa Indonesia yaitu menyangkut pengembangan sikap, logika, dan keterampilan. Dan jika ditinjau dari sudut psikologis, maka fungsi bahasa Indonesia yaitu mempercepat proses sosialisasi diri dan alat untuk pernyataan diri. Artinya pada suatu saat tertentu akan terlayani kebutuhan hidupnya.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006: 18) mengemukakan bahwa, ruang lingkup Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Mendengarkan
- 2) Berbicara
- 3) Membaca
- 4) Menulis

e. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hakikat pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan salah satu bentuk penerapan kurikulum yang berlaku di SD. Dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan dalam bahasa Indonesia dari kelas 1 sampai kelas VI SD.

Menurut Diknas (dalam Resmini,dkk, 2009 : 29) Pembelajaran bahasa Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan murid untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan serta dalam standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia diharapkan murid dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya.

6. Pengertian Menulis

a. Pengertian menulis

Menulis yang merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan ide kepada orang lain atau kepada dirinya sendiri melalui tulisan.

Lado (dalam Tarigan, 1993: 21) mengemukakan bahwa: “menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Gambaran atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan ketentuan-ketentuan bahasa. Menulis merupakan representasi penulis melalui ekspresi bahasa tulis. Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dan tulisan.

Natia (1994: 1) menyatakan bahwa: “karangan merupakan hasil dari proses kegiatan berpikir seseorang yang mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain atau kepada dirinya sendiri dalam bentuk tulisan”. Menulis kreatif merupakan kegiatan menulis yang berkembang dan gagasan yang kreatif. Mirriam (2006: 169) menyatakan bahwa: “menulis kreatif merupakan gagasan yang mengalir dari pikiran seseorang ke dalam sebuah tulisan. Gagasan kreatif yang sudah diungkapkan dalam bentuk tulisan akan menggambarkan hal-hal yang ingin dikembangkan oleh penulis”.

Salah satu jenis menulis kreatif adalah menyadur atau memparafrasekan suatu bentuk teks ke bentuk yang lain, dari puisi menjadi prosa, dan sebagainya. Menyadur adalah salah satu pilihan dalam menyediakan wacana sebagai bahan

ajar sehingga tercipta wacana saduran. Cara apa pun yang dipilih dalam mempersiapkan bahan ajar wacana itu harus memenuhi persyaratan kriteria pemilihan wacana.

Mengarang mencakup cara penulis melahirkan isi kesadarannya (gagasan, perasaan dan ungkapan efektif dan intensif, cara menyusun dan menarik perhatian, cara mengomunikasikan ide-ide pikiran Alwi dkk, (2005: 45). Selanjutnya, The Liang Gie (1992: 17) mengatakan bahwa: “mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan penyampaian ide melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Menulis adalah rangkaian proses berpikir. Proses berpikir berkaitan erat dengan kegiatan penalaran. Penalaran yang baik dapat menghasilkan tulisan yang baik pula. Bahkan, tanpa penalaran tidak akan ada pengetahuan yang benar. Salah satu substansi retorika menulis adalah penalaran yang baik. Hal ini berarti untuk menghasilkan simpulan yang benar harus dilakukan penalaran secara cermat dengan berdasarkan pikiran yang logis. Penalaran yang salah akan menuntun kepada simpulan yang salah.

b. Tujuan Pembelajaran Menulis

Tarigan, (1984: 23-24) yang dimaksud dengan tujuan penulis adalah respon atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca. Berdasarkan ini maka dapatlah dikaitkan, bahwa: (1) tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (2) tulisan yang bertujuan untuk menyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (3) tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer disebut wacana kesastraan, (4) tulisan yang

mengekspresikan prasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresis.

c. Fungsi Menulis

Fungsi utama tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung.

Adapun fungsi menulis menurut Tarigan (1984: 22) adalah sebagai berikut :

(1) menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berfikir, (2) dapat menolong penulis untuk berfikir secara kritis, (3) menulis dapat membantu penulis untuk menjelaskan pikiran-pikiran, (4) memudahkan penulis untuk dapat merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah yang dihadapi, dan menyusun urutan bagi pengalaman. Secara umum fungsi menulis adalah menuangkan gagasan atau ide kedalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, menulis merupakan komunikasi secara tidak langsung.

d. Tahap-tahap Menulis

Akhadiah, dkk. (1998: 2) menyatakan bahwa: “kegiatan menulis adalah sebuah proses, yaitu proses penulisan. Ini berarti bahwa kita melakukan kegiatan menulis dalam beberapa tahap, yakni *tahap prapenulisan*, *tahap penulisan*, dan *tahap pascamenulis*”. Ketiga tahap penulisan ini menunjukkan kegiatan utama yang berbeda. Dalam tahap prapenulisan ditentukan hal-hal pokok yang akan mengarahkan penulis dalam seluruh kegiatan penulisan itu. Dalam tahap penulisan yang dilakukan adalah mengembangkan gagasan dalam kalimat-kalimat, satauan paragraf, bab atau bagian, sehingga selesailah buram (*draft*) yang pertama. Dalam tahap revisi yang dilakukan ialah membaca dan menilai kembali apa yang sudah ditulis, memperbaiki, mengubah, bahkan jika perlu memperluas tulisan tadi.

1) Tahap Prapenulisan

Tahap ini merupakan tahap perencanaan atau persiapan menulis dan mencakup beberapa langkah kegiatan.

Kegiatan mula-mula yang harus dilakukan jika menulis karangan ialah *menentukan topiknya*. Ini berarti bahwa penulis menentukan apa yang akan dibahas di dalam tulisan. Topik ini dapat diperoleh dari berbagai sumber. Setelah berhasil menemukan topik maka langkah kedua yang perlu dilakukan ialah membatasi topik. Membatasi topik berarti mempersempit dan memperkhusus lingkup pembicaraan. Dengan membatasi topik, sebenarnya juga telah *menentukan tujuan* penulisan. Langkah berikutnya adalah menentukan bahan atau materi penulisan, macamnya, dan dari mana diperoleh. Yang dimaksud dengan bahan penulisan ialah semua informasi atau data yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penulisan. Bahan tersebut bisa berupa rincian, sejarah kasus, definisi, dll. Bahan-bahan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu pengalaman dan inferensi dari pengalaman. Pengalaman ialah keseluruhan pengetahuan yang diperoleh melalui panca indera, sedangkan inferensi ialah kesimpulan atau nilai-nilai yang ditarik dari pengalaman. Bahan yang diperoleh dari pengalaman bisa didapatkan melalui dua sumber, yaitu observasi (pengamatan) langsung atau melalui bacaan. Langkah selanjutnya yang paling penting ialah menyusun kerangka (rancang bangun) karangan. Menyusun kerangka berarti memecahkan topik ke dalam sub-sub topik. Kerangka itu dapat berbentuk kerangka topik atau kerangka kalimat.

2) Tahap Penulisan

Pada tahap ini kita membahas setiap butir topik yang ada di dalam kerangka yang disusun. Ini berarti bahwa kita menggunakan bahan-bahan yang sudah diklasifikasikan menurut keperluan sendiri. Dalam mengembangkan gagasan menjadi suatu karangan yang utuh diperlukan bahasa. Ini berarti bahwa kita harus mampu memilih kata dan istilah yang tepat sehingga gagasan dapat dipahami pembaca dengan tepat pula. Kata-kata itu harus dirangkaikan menjadi kalimat-kalimat yang efektif. Selanjutnya kalimat-kalimat harus disusun menjadi paragraf-paragraf yang memenuhi persyaratan.

3) Tahap Pascamenulis

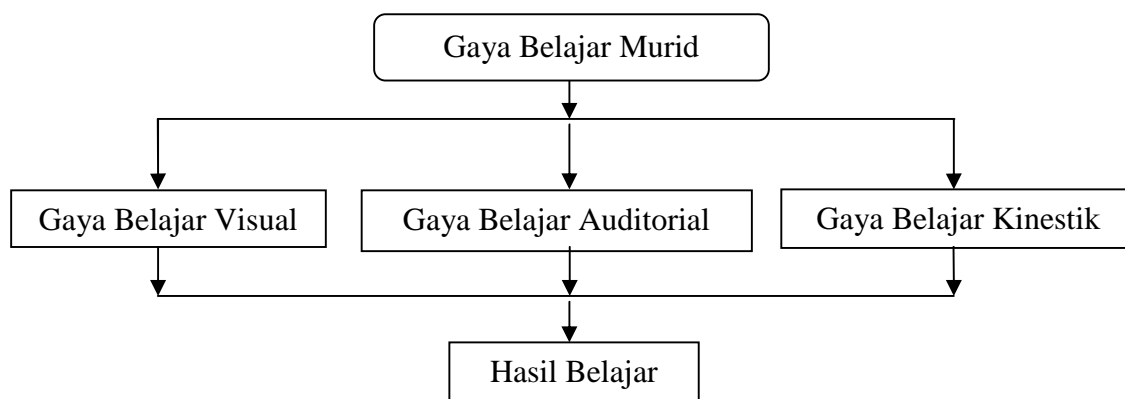
Jika buram seluruh tulisan sudah selesai, maka tulisan tersebut perlu dibaca kembali. Perlu dilakukan revisi: diperbaiki, dikurangi, atau jika perlu diperluas. Sebenarnya, revisi sudah dilakukan juga pada waktu tahap penulisan berlangsung. Pada tahap ini yang direvisi secara menyeluruh mengenai logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, pengetikan catatan kaki dan daftar pustaka, dan sebagainya. Jika tidak ada lagi yang kurang memenuhi persyaratan selesailah tulisan tersebut.

B. Kerangka Pikir

Pendidikan merupakan modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar antara guru dan murid yang pada hakikatnya guru dan murid merupakan satu jiwa yang tidak bisa dipisahkan oleh ruang, waktu dan jarak. Setiap yang belajar pastinya mendapatkan hasil dari proses belajar. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, maka murid menggunakan berbagai macam cara untuk menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Cara yang digunakan

seseorang dalam belajar berbeda-beda, salah satunya dengan menggunakan gaya belajar. Gaya yang digunakan seseorang untuk menerima pelajaran berbeda-beda sesuai masing-masing individu. Murid belajar di sekolah mengikuti proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar, murid menggunakan gaya belajarnya masing-masing agar mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik maka alangkah baiknya jika murid mengoptimalkan gaya belajarnya dan guru memperhatikan gaya belajar muridnya, sehingga murid akan merasa mudah dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar bahasa Indonesia.

Adapun Kerangka pikir yang akan dilakukan oleh peneliti digambarkan pada bagan berikut ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2014: 99).

Berdasarkan kajian pustaka, kajian peneliti yang relevan dan kerangka pikir maka dapat di rumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_a : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap hasil belajar murid kelas IV SD Negeri Tanetea Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap hasil belajar murid kelas IV SD Negeri Tanetea Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.